

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

PELAJARAN
ENAM

ANALISIS SAstra
TERHADAP KITAB NABI-
NABI



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Narasi Historis.....	1
A. Jenis-jenis Narasi	2
1. Biografi	2
2. Otobiografi	2
B. Isi Narasi	3
1. Panggilan Kenabian	3
2. Tindakan Simbolis	3
3. Laporan Penglihatan	4
4. Latar Belakang Sejarah	5
III. Komunikasi dengan Allah	6
A. Doa-Doa Ratapan	6
1. Dosa-Dosa Umat Allah	7
2. Penghakiman	8
B. Doa-Doa Pujian	9
1. Penghakiman	9
2. Berkat	10
IV. Komunikasi dengan Umat.....	11
A. Khotbah-Khotbah Penghakiman	11
1. Nubuat Penghakiman	11
2. Nubuat Celaka	12
3. Tuntutan Hukum	13
B. Khotbah-Khotbah Berkat	14
1. Penghakiman Terhadap Musuh-Musuh	15
2. Nubuat Berkat	15
C. Khotbah-Khotbah Campuran	16
1. Nubuat Penghakiman-Keselamatan	16
2. Panggilan Pertobatan	17
3. Panggilan untuk Berperang	17
4. Perdebatan Kenabian	17
5. Perumpamaan	17
V. Kesimpulan.....	17

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

Pelajaran Enam

Analisis Sastra Terhadap Kitab Nabi-Nabi

INTRODUKSI

Ada beberapa teman saya yang berkomitmen untuk membaca seluruh Alkitab dalam waktu satu tahun. Namun, dalam lebih dari satu kesempatan, mereka mendatangi saya dan berkata: “Richard, ketika saya mulai membaca nubuat Perjanjian Lama, saya merasa seolah-olah saya tersesat di hutan yang sangat luas dan gelap.” Dan seperti itu jugalah keadaannya bagi sebagian besar dari kita. Kita mulai berpikir bahwa kita mengenal para nabi, tetapi kita segera melihat bahwa kita sedang berkelana tanpa arah karena kita benar-benar tidak mengenal struktur dari kitab nabi-nabi Perjanjian Lama.

Di dalam pelajaran ini, kita akan mulai mengenal struktur dari bagian Alkitab ini. Karena itu, kami memberi judul pelajaran ini ”Analisis Sastra Terhadap Kitab Nabi-Nabi”. Dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada tiga jenis sastra yang berbeda yang kita temukan di sepanjang nubuat Perjanjian Lama: pertama, narasi historis, yaitu kisah-kisah yang melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan para nabi; kedua, komunikasi dengan Allah, nas-nas yang mencatat doa dan pujian para nabi ketika mereka berbicara dengan Allah; dan ketiga, komunikasi dengan umat, yaitu khotbah-khotbah yang disampaikan oleh para nabi kepada sesama manusia. Memahami bagaimana jenis-jenis sastra yang berbeda ini muncul di dalam kitab nabi-nabi akan menyediakan suatu peta bagi kita, yang akan mengarahkan kita kepada berbagai harta karun yang menanti kita di bagian Alkitab ini. Mari kita perhatikan terlebih dahulu narasi-narasi historis.

NARASI HISTORIS

Setiap orang menyukai cerita yang menarik. Itu sebabnya kita membaca buku dan menonton film di bioskop. Alasannya adalah karena cerita tidak sekadar memberi informasi kepada kita. Cerita juga membangunkan imajinasi kita dan mengubah kita dengan cara-cara yang kadang-kadang tidak terbayangkan. Ketika kita berpikir tentang Alkitab, kita tahu bahwa ada banyak cerita atau narasi di dalam Alkitab, tetapi biasanya kita menganggap bahwa narasi terdapat dalam kitab-kitab seperti Kejadian, Keluaran, dan Bilangan. Namun, kita juga harus melihat bahwa ada banyak narasi bahkan di dalam kitab nabi-nabi Perjanjian Lama.

Narasi historis secara mutlak mendominasi struktur dari beberapa kitab nabi-nabi Perjanjian Lama. Di daftar teratas ada kitab Yunus. Dari awal sampai akhir, kitab ini menceritakan kisah tentang Yunus dan pelayanannya bagi kota Niniwe. Sebagian besar kitab Daniel juga merupakan narasi historis. Penglihatan-penglihatan dan nubuat-nubuat Daniel ditempatkan di dalam konteks peristiwa historis. Selain itu, sejumlah pasal di

dalam kitab Yeremia dan kitab Yehezkiel juga membentuk catatan-catatan historis. Dan dalam jumlah yang lebih sedikit, narasi juga muncul di beberapa bagian di dalam kitab Hosea, Amos, dan Yesaya. Ketika kita mempelajari kitab nabi-nabi Perjanjian Lama, kita harus senantiasa memperhatikan keberadaan narasi historis. Narasi-narasi ini menjadi bagian penting dari banyak kitab.

Kita akan menelusuri peran narasi historis di dalam nubuat dengan berfokus pada dua hal: pertama, jenis-jenis narasi yang kita jumpai; dan kedua, isi narasi itu. Mari kita mulai dengan memperhatikan jenis-jenis narasi yang kita jumpai di dalam kitab nabi-nabi.

JENIS-JENIS NARASI

Kitab nabi-nabi Perjanjian Lama mempunyai dua jenis narasi dasar: biografi dan otobiografi. Seperti yang umumnya dijelaskan oleh istilah-istilah ini, biografi adalah catatan yang ditulis dari perspektif orang ketiga, sedangkan otobiografi diceritakan dari perspektif orang pertama.

Biografi

Dalam beberapa kasus, baik catatan biografi maupun otobiografi muncul di dalam kitab yang sama. Misalnya, enam pasal pertama kitab Daniel melaporkan sejumlah peristiwa dalam kehidupan Daniel dari sudut pandang biografis orang ketiga. Di dalam pasal 1, kita belajar tentang pelatihan Daniel di Babel. Di dalam pasal 2, kita belajar tentang mimpi Nebukadnezar mengenai sebuah patung yang besar dan tafsiran Daniel tentang mimpi itu. Pasal 3 adalah kisah tentang perapian yang menyala, dan pasal 4 melaporkan mimpi Nebukadnezar tentang sebuah pohon dan tafsiran Daniel. Kemudian pasal 5 mencatat peristiwa yang terkenal ketika Belsyazar melihat tulisan tangan di dinding, dan pasal 6 adalah kisah tentang Daniel di dalam gua singa. Semua pasal ini mengambil bentuk biografi. Pasal-pasal ini membentuk narasi orang ketiga tentang Daniel, sang nabi Perjanjian Lama.

Otobiografi

Sekalipun enam pasal pertama dari kitab Daniel berbentuk biografi, pasal 7-12 beralih menjadi otobiografi. Introduksi-introduksi singkat mengawali setiap bagian, tetapi susunannya didominasi oleh catatan orang pertama. Daniel sendiri melaporkan apa yang terjadi pada dirinya dengan kata-katanya sendiri. Pasal 7 melaporkan catatan Daniel sendiri tentang mimpi mengenai empat binatang. Dalam pasal 8, Daniel menceritakan penglihatannya tentang seekor domba jantan dan seekor kambing jantan. Pasal 9 berisi catatan otobiografi tentang doa Daniel bagi orang-orang buangan agar kembali ke tanah itu. Dan pasal 10-12 adalah suatu catatan otobiografi tentang penglihatan Daniel mengenai masa depan umat Allah.

Ketika kita mempelajari nubuat Perjanjian Lama, kita akan menjumpai banyak biografi dan otobiografi, dan kita harus selalu sadar akan genre-genre ini ketika kita menjumpainya. Para penulis Perjanjian Lama menulis di dalam bentuk narasi agar mereka dapat menyampaikan pengajaran mereka secara tidak langsung kepada kita, sehingga apabila kita mengabaikan genre-genre ini, kita akan melewatkan pesan-pesan penting yang harus disampaikannya kepada kita.

Setelah melihat bahwa narasi historis merupakan bagian yang sangat penting dari kitab nabi-nabi, kini kita dapat mengajukan pertanyaan lainnya: apakah isi utama dari catatan-catatan ini?

ISI NARASI

Di sepanjang kitab nabi-nabi, kita mendapati bahwa narasi itu berfokus kepada empat topik dasar: pertama, panggilan kenabian; kedua, tindakan simbolis; ketiga, laporan penglihatan; dan keempat, latar belakang sejarah.

Panggilan Kenabian

Panggilan kenabian merupakan suatu laporan tentang saat-saat ketika Allah mengutus para nabi untuk berbicara mewakili-Nya. Catatan seperti ini muncul di dalam sejumlah nas kunci. Misalnya, Yesaya pasal 6 melaporkan panggilan Allah kepada Yesaya. Yeremia pasal 1 memberi tahu kita bagaimana Allah memanggil Yeremia untuk mewakili perjanjian Allah. Dengan cara serupa, dalam Yehezkiel pasal 2, kita mengetahui bahwa Allah memanggil Yehezkiel untuk melayani Dia dengan cara yang sangat khusus. Di dalam setiap nas ini, kita menjumpai cerita-cerita atau narasi-narasi, dan kita belajar tentang kerendahan hati sang nabi di hadapan Allah serta bagaimana para nabi diyakinkan bahwa Allah yang mengesahkan pelayanan mereka.

Kisah-kisah tentang panggilan nabi dirancang untuk mengesahkan atau mendemonstrasikan bahwa Allah telah memanggil nabi-nabi itu untuk melakukan kehendak-Nya. Hal ini penting, karena nabi-nabi Perjanjian Lama sering mengatakan hal-hal yang tidak terlalu populer atau mudah untuk diterima. Dan kita harus selalu ingat bahwa kisah-kisah ini memberikan pengesahan bahwa Allah telah memanggil orang-orang ini untuk melayani Dia. Ketika kita mendengarkan nabi-nabi Perjanjian Lama, kita akan mendengarkan hal-hal yang tidak kita sukai dan yang tidak ingin kita terima, tetapi kita harus ingat bahwa nabi dipanggil oleh Allah.

Tindakan Simbolis

Narasi historis di dalam kitab nabi-nabi juga berfokus pada tindakan-tindakan simbolis para nabi. Berulang kali Allah memanggil juru bicara-Nya untuk melaksanakan tindakan-tindakan tertentu yang memuat nilai-nilai simbolis bagi pelayanan mereka. Misalnya, di dalam Yeremia pasal 13, sang nabi disuruh untuk mengubur ikat pinggang

lenan miliknya sampai rusak, untuk mengilustrasikan kerusakan Yehuda. Di dalam pasal 19, Yeremia diperintahkan untuk membeli sebuah buli-buli tanah liat dan memecahkannya di hadapan para tua-tua sebagai simbol untuk apa yang akan terjadi atas Yehuda. Dan di dalam pasal 32, Allah memerintahkan Yeremia untuk membeli sebidang tanah dan menjaga agar surat pembeliannya tetap aman sebagai tanda untuk meyakinkan umat Allah bahwa suatu hari kelak Allah akan membawa umat-Nya pulang ke tanah itu.

Contoh-contoh di dalam kitab Yeremia ini hanyalah sebagian kecil dari banyak tindakan simbolis yang terdapat di dalam kitab nabi-nabi. Kitab-kitab seperti Hosea dan Yehezkiel dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa seperti ini. Di dalam Perjanjian Lama, umat Allah bisa melihat sendiri secara langsung apa yang Allah firmankan melalui perkataan nabi-nabi itu. Dan ketika kita membaca catatan-catatan ini, kita juga dapat melihat sendiri secara langsung apa yang Allah firmankan melalui para nabi itu juga.

Laporan Penglihatan

Sebagai tambahan untuk catatan tentang panggilan nabi dan tindakan-tindakan simbolis mereka, kita menjumpai jenis ketiga dari narasi historis di dalam kitab nabi-nabi — laporan penglihatan. Laporan penglihatan adalah nas-nas di mana para nabi menggambarkan pertemuan visual mereka dengan Allah. Salah satu rangkaian laporan penglihatan yang sangat penting muncul di dalam Amos 7:1-9. Nas ini sebenarnya merupakan sebuah laporan tentang tiga penglihatan. Pertama, di dalam 7:1-3, Tuhan memperlihatkan kepada Amos serbuan belalang yang akan menghancurkan Israel Utara, tetapi Amos memberikan sebuah respons kepada penglihatan ini. Dalam 7:2, ia mengatakan:

“Tuhan ALLAH berikanlah kiranya pengampunan! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?” (Amos 7:2).

Amos khawatir bahwa sisa umat Allah pun tidak akan dapat bertahan menghadapi tulah belalang yang sedemikian mengerikan. Maka, dalam ayat 3, Allah menyesal dan memutuskan untuk tidak mengirim tulah belalang itu.

Dengan cara serupa, di dalam Amos 7:4-6, Allah mengizinkan Amos untuk melihat Dia menetapkan agar kebakaran atau kekeringan melanda tanah Israel Utara. Amos kembali berespons dan berseru kepada Tuhan di dalam Amos 7:5:

“Tuhan ALLAH, hentikanlah kiranya! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?” (Amos 7:5).

Sekali lagi, dalam ayat 6 Allah menyesal.

Lalu penglihatan ketiga dilaporkan di dalam Amos 7:7-9. Kali ini, Amos melihat Allah berdiri dekat sebuah tembok yang tegak lurus dengan tali sipat di tangan-Nya. Ia sedang mengukur tembok itu untuk memeriksa apakah tembok itu miring sehingga perlu dirubuhkan. Tali sipat itu menyimbolkan fakta bahwa Allah akan menghakimi setiap individu di antara umat-Nya, dan menghancurkan hanya mereka yang telah memberontak

terhadap Dia. Amos tidak mengatakan apa-apa tentang penglihatan ini. Ia tahu bahwa suatu sisa umat yang benar akan ditemukan dan akan selamat.

Kitab nabi-nabi penuh dengan laporan-laporan tentang penglihatan semacam ini. Ingatlah Yehezkiel 1, di mana kita melihat kereta takhta Allah yang agung. Ingatlah juga tentang banyaknya penglihatan Daniel, sang nabi. Laporan-laporan tentang penglihatan kenabian ini menolong kita untuk mengetahui asal-usul surgawi dari kata-kata kenabian tersebut.

Latar Belakang Sejarah

Di samping panggilan-panggilan kenabian dan tindakan-tindakan simbolis serta laporan-laporan penglihatan, ada sejumlah catatan sejarah di dalam kitab nabi-nabi yang sekadar menyajikan bagi kita latar belakang historisnya. Narasi-narasi semacam ini tersebar di sana-sini di sepanjang kitab nabi-nabi. Satu contoh yang sangat penting tentang fokus pada latar belakang sejarah ini muncul di dalam Yesaya pasal 7-8. Pasal-pasal ini menyediakan konteks sejarah bagi munculnya nubuat Yesaya yang terkenal dalam 7:14. Di dalam Yesaya 7:14, kita membaca kata-kata berikut:

Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel (Yesaya 7:14).

Orang Kristen sering kali keliru karena mereka sedikit sekali memperhatikan narasi yang melingkupi ayat ini, yaitu narasi di dalam pasal 7-8 kitab Yesaya. Pasal-pasal ini menyediakan konteks sejarah untuk nubuat Yesaya itu.

Di dalam Yesaya 7:1-2, kita mengetahui bahwa Yesaya sedang mendekati Ahas pada waktu itu, ketika Ahas ketakutan menghadapi ancaman Aram dan Israel Utara. Bangsa-bangsa itu menghendaki raja Ahas bergabung dalam koalisi mereka melawan kerajaan Asyur. Karena itu, di dalam 7:3-11, narasi ini memberi tahu kita bahwa Yesaya menyampaikan sebuah peringatan kepada Ahas. Ia memperingatkan raja untuk tidak takut terhadap bangsa-bangsa itu, melainkan tetap mempercayai Yahweh untuk menyelamatkannya. Namun, di dalam 7:12, kita melihat bahwa Ahas menolak untuk percaya kepada Allah. Maka, di dalam 7:13-8:18, narasi ini menjelaskan bagaimana Yesaya menghardik Ahas dan mengumumkan bahwa Allah akan menghakimi Yehuda melalui kerajaan Asyur. Narasi historis ini dirancang untuk menyediakan sebuah konteks, sebuah latar belakang sejarah bagi nubuat-nubuat Yesaya di dalam nas ini. Kita hanya bisa memahami nubuat-nubuat Yesaya dengan benar bila kita menempatkan nubuatnya itu di dalam konteks narasi historis ini.

Setiap kali kita membaca nubuat Perjanjian Lama dan menjumpai sebuah cerita, maka kita harus mengajukan beberapa pertanyaan ini: Apakah kita sedang menghadapi suatu narasi panggilan? Apakah kita sedang menghadapi sebuah laporan tentang suatu tindakan simbolis? Ataukah kita sedang melihat tentang suatu laporan penglihatan, atau sekadar narasi yang memberikan kepada kita latar belakang sejarah dari suatu nubuat?

Ketika kita mengajukan pertanyaan semacam ini, maka kita akan menemukan bahwa kita bisa memahami nas-nas yang tadinya akan tetap tersembunyi bagi kita.

Sejauh ini di dalam pelajaran kita tentang sastra kenabian, kita telah melihat bahwa para nabi memasukkan narasi-narasi historis di dalam kitab-kitab mereka. Kini kita perlu beralih kepada jenis materi utama kedua yang kita temukan di dalam bagian Alkitab ini — komunikasi para nabi dengan Allah.

KOMUNIKASI DENGAN ALLAH

Nabi-nabi Perjanjian Lama adalah orang-orang yang mengasihi Allah, sehingga kehidupan mereka dipenuhi dengan doa. Namun, kita juga harus ingat bahwa mereka mencintai Alkitab mereka dan mereka belajar untuk berdoa dari Kitab Suci mereka. Dengan demikian, kita menemukan bahwa para nabi Perjanjian Lama berdoa kepada Allah dengan cara yang digunakan oleh pemazmur untuk berdoa kepada Tuhan. Segala macam bentuk doa yang dapat kita bayangkan bisa ditemukan di dalam kitab nabi-nabi.

Untuk menyederhanakan, kita akan mengacu kepada dua ujung spektrum doa yang kita temukan di dalam kitab para nabi. Kita pertama-tama akan membahas tentang doa-doa ratapan, lalu yang kedua, doa-doa pujian. Ketika para nabi berbicara kepada Allah, mereka mencurahkan isi hati mereka kepada-Nya, baik hal-hal yang mendukung hati maupun hal-hal yang menyukakan hati. Mari kita terlebih dahulu memperhatikan bagaimana para nabi mengekspresikan diri mereka kepada Allah di dalam doa-doa ratapan.

DOA-DOA RATAPAN

Sayangnya, banyak orang Kristen saat ini yang kurang mengenal jenis doa yang kita sebut sebagai ratapan. Ratapan adalah doa-doa yang mengutarakan kekecewaan, kesedihan, dan ketidakmengertian kepada Tuhan. Saat ini, banyak orang Kristen berpikir bahwa kita tidak seharusnya berdoa seperti ini, tetapi kita mendapati bahwa para nabi Perjanjian Lama memberi tahu kita bahwa doa-doa semacam ini merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita bersama Tuhan. Para nabi menyampaikan ketidakmengertian mereka, kekecewaan mereka, dan kesedihan hati mereka kepada Allah di dalam doa. Ratapan muncul di sepanjang kitab nabi-nabi. Kitab Yeremia, Ratapan, dan Habakuk khususnya terkenal karena ratapan-ratapannya yang ekstensif, tetapi doa-doa semacam ini juga muncul di dalam banyak kitab nabi-nabi lainnya. Bahkan, kitab Hagai adalah satu-satunya kitab kenabian yang tidak memuat nas yang setidaknya terkait erat dengan ratapan. Frekuensi doa-doa ratapan di dalam kitab nabi-nabi mengindikasikan bahwa hal ini merupakan bagian yang sangat menentukan di dalam pelayanan kenabian.

Nabi-nabi menyampaikan keprihatinan mereka kepada Tuhan melalui ratapan, karena mereka menghadapi beberapa masa yang paling buruk dalam sejarah umat Allah. Untuk menyelidiki bagaimana ratapan-ratapan itu muncul dalam kitab nabi-nabi, akan bermanfaat jika kita menyadari bahwa para nabi biasanya meratapi dua topik yang

berbeda: pertama, dosa-dosa umat Allah; dan kedua, penghakiman Allah terhadap dosa. Salah satu cara terbaik untuk mengilustrasikan kedua topik di dalam ratapan kenabian ini adalah dengan mempelajari ratapan-ratapan yang terdapat di dalam kitab Habakuk. Habakuk melayani persis sebelum, dan juga selama berlangsungnya, krisis Babel di Yehuda, dan karena alasan ini, Habakuk berbicara kepada Allah tentang dua masalah besar. Di satu sisi, di dalam 1:2-4, ia meratapi dosa-dosa Israel dan bagaimana Israel telah memberontak terhadap Allah. Kemudian, di dalam pasal 1, ia meratapi kerasnya penghakiman Allah lewat agresi Babel. Kita perlu mulai dengan mengamati ratapan-ratapan sang nabi karena dosa-dosa umat Allah.

Dosa-Dosa Umat Allah

Dalam ayat-ayat pembukaan dari kitabnya, Habakuk merenungkan dosa-dosa umat Allah dan berseru kepada Allah. Di dalam Habakuk 1:2, kita membaca kata-kata ini:

Berapa lama lagi, TUHAN, aku berteriak, tetapi tidak Kaudengar, aku berseru kepada-Mu: “Penindasan!” tetapi tidak Kautolong? (Habakuk 1:2).

Habakuk begitu tertekan karena fakta bahwa Allah belum mendengarkan doanya tentang kondisi moral Yehuda. Seperti banyak nabi lainnya, ia khususnya amat prihatin dengan ketidakadilan yang merajalela di negerinya. Karena itu, kita membaca di dalam 1:4:

Itulah sebabnya hukum kehilangan kekuatannya dan tidak pernah muncul keadilan, sebab orang fasik mengepung orang benar; itulah sebabnya keadilan muncul terbalik (Habakuk 1:4).

Habakuk begitu tertekan karena Allah tidak bertindak menghakimi dosa-dosa umat-Nya. Ia merasa frustrasi dan tidak berdaya. Doa pembukaan di dalam Habakuk ini mengilustrasikan salah satu cara utama bagi para nabi dalam mengekspresikan isi hati mereka kepada Tuhan. Ketika mereka melihat kepedihan dan kesengsaraan umat Allah, mereka tidak mampu berbuat apa-apa selain berseru kepada Allah dan memanggil yang lainnya untuk menyerukan ratapan.

Seperti yang telah kita ketahui, Habakuk berseru kepada Allah agar Ia menghukum kaum Yehuda untuk dosa-dosa mereka. Dan ketika kita membaca keseluruhan kitab Habakuk, kita mendapati bahwa di dalam 1:5-11, Allah berespons kepada doa Habakuk dengan mengatakan bahwa Ia akan segera menghukum orang-orang fasik di Yehuda. Seperti yang kita baca di dalam 1:6:

Sebab sesungguhnya, Akulah yang membangkitkan orang Kasdim, bangsa yang garang dan tangkas itu, yang melintasi lintang bujur bumi untuk menduduki tempat kediaman yang bukan kepunyaan mereka (Habakuk 1:6).

Allah berjanji bahwa Ia akan menjawab seruan sang nabi yang memohonkan penghakiman terhadap mereka yang mempraktikkan ketidakadilan di Yehuda. Allah menepati apa yang dikatakan-Nya kepada Habakuk, dan Ia mengutus orang-orang Babel untuk melaksanakan penghakiman perjanjian, dan mereka menaklukkan Yehuda serta menganiaya umat Allah.

Penghakiman

Walaupun begitu, setelah Allah menjalankan penghakiman-Nya, Habakuk melihat kembali situasinya dan menyampaikan jenis ratapan utama yang kedua yang kita temukan di dalam kitab nabi-nabi — ratapan atas penghakiman Allah. Perhatikan bagaimana ia berdoa tentang penderitaan Yehuda di bawah kekuasaan bangsa Babel. Di dalam 1:13, Habakuk mengucapkan kata-kata ini:

Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman. Mengapa Engkau memandangi orang-orang yang berbuat khianat itu dan Engkau berdiam diri, apabila orang fasik menelan orang yang lebih benar dari dia? (Habakuk 1:13).

Sang nabi tahu bahwa umat Allah telah berdosa secara mengerikan, tetapi sekarang ia menyadari bahwa dosa orang-orang Babel bahkan jauh lebih besar. Kepedihan dan kesengsaraan di bawah penindasan bangsa-bangsa asing memaksa Habakuk untuk berseru kepada Allah melalui ratapan-ratapan yang mendalam. Sebagai respons kepada jeritan Habakuk, Allah berfirman kepada sang nabi di dalam 2:2-20, bahwa suatu hari kelak Ia akan menghukum orang-orang Babel karena penindasan mereka. Sebagai contoh, di dalam 2:8, kita membaca kata-kata ini yang ditujukan kepada orang Babel:

Karena engkau telah menjarah banyak suku bangsa, maka bangsa-bangsa yang tertinggal akan menjarah engkau (Habakuk 2:8).

Ratapan Habakuk karena kerasnya penghakiman Allah sampai ke takhta surgawi, dan Allah meyakinkan dia bahwa Babel akan dihancurkan.

Di sepanjang kitab nabi-nabi, kita melihat bahwa hamba-hamba Allah ini memanjatkan doa-doa ratapan untuk membawa beban mereka di hadapan Tuhan. Kadang-kadang kita mendapati mereka menyampaikan ratapan untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi untuk meyakinkan orang Israel bahwa musuh-musuh mereka akan dibinasakan. Namun biasanya mereka menyampaikan beban ini kepada Tuhan untuk memberitahukan kepada umat itu betapa besarnya dosa-dosa mereka dan memanggil mereka kepada pertobatan.

Ratapan adalah salah satu cara bagi para nabi untuk berkomunikasi dengan Allah. Sekarang kita harus beralih kepada jenis doa utama yang kedua yang muncul di dalam kitab nabi-nabi — pujian kepada Allah.

DOA-DOA PUJIAN

Sebagaimana Mazmur memiliki banyak contoh pujian kepada Allah di dalamnya, para nabi juga menggunakan bentuk ekspresi ini untuk berkata-kata kepada Tuhan. Mereka biasanya memuji Allah karena berkat-berkat perjanjian-Nya yang luar biasa. Ketika nabi-nabi melihat hal-hal yang baik yang akan Allah lakukan, mereka akan datang kepada-Nya dengan pujian. Pujian kepada Allah muncul dalam banyak kitab nabi-nabi. Ini merupakan tema yang sangat penting bagi para nabi. Kita akan menyelesaikan pembahasan tentang kitab Habakuk dengan membahas puji-pujian bagi Allah yang muncul di bagian akhir kitabnya.

Seperti yang telah kita lihat, sebagian besar kitab Habakuk terutama membahas ratapan-ratapan sang nabi dan respons Allah terhadap ratapan-ratapannya. Akan tetapi, pasal terakhir kitabnya beralih dari ratapan kepada puji-pujian. Setelah Allah berjanji bahwa Ia akan menghancurkan orang-orang Babel karena perlakuan keji mereka terhadap umat Allah, Habakuk menaikkan puji-pujian yang sangat indah kepada Tuhan. Pujian yang bagaimanakah yang kita temukan di dalam kitab Habakuk? Di sepanjang kitab nabi-nabi, ada dua tema yang menjadi perhatian utama dalam pujian kepada Allah. Ketika para nabi memuliakan Tuhan dengan puji-pujian, mereka memuji Dia karena penghakiman-Nya dan juga karena berkat-Nya. Bila kita memperhatikan pasal 3 dari kitab Habakuk, kita akan melihat bahwa ia juga mengikuti pola ini.

Penghakiman

Dalam Habakuk 3:11-12, sang nabi mengucapkan kata-kata ini:

Matahari, bulan berhenti di tempat kediamannya, karena cahaya anak-anak panah-Mu yang melayang laju, karena kilauan tombak-Mu yang berkilat. Dalam kegeraman Engkau melangkah melintasi bumi, dalam murka Engkau menggasak bangsa-bangsa (Habakuk 3:11-12).

Kita melihat di sini bahwa sang nabi memuliakan Allah dengan puji-pujian karena kemampuan-Nya untuk memukul bangsa-bangsa dan membinasakan mereka di dalam penghakiman-Nya.

Tema pujian untuk penghakiman ini muncul di dalam banyak nas dalam kitab nabi-nabi. Misalnya, nabi Yesaya memuji Tuhan di dalam 40:22-23 demikian:

[Allah] yang bertakhta di atas bulatan bumi yang penduduknya seperti belalang; Dia yang membentangkan langit seperti kain dan memasangnya seperti kemah kediaman! Dia yang membuat pembesar-pembesar menjadi tidak ada dan yang menjadikan hakim-hakim dunia sia-sia saja! (Yesaya 40:22-23).

Ketika kita membaca nas-nas yang memuji Allah karena penghakiman-Nya, kita sering merasa sangat aneh. Orang Kristen masa kini berpikir bahwa Anda seharusnya hanya memuji Tuhan karena berkat-berkat-Nya di dunia, tetapi kenyataannya adalah— dunia menganiaya umat Allah. Sebagai akibatnya, ketika Allah menghakimi mereka yang menganiaya umat-Nya, umat Allah seharusnya memuji Dia. Para nabi memahami hal ini dan karenanya mereka memuji Tuhan karena penghakiman-Nya.

Berkat

Saling keterkaitan antara penghakiman dan berkat ini membawa kita kepada fokus kedua dari pujian kenabian. Nabi-nabi sering memuji Tuhan bukan hanya karena penghakiman-Nya, melainkan juga karena banyaknya berkat yang Ia curahkan kepada umat-Nya. Sebagai contoh, nabi Habakuk menyatakan secara eksplisit mengapa ia memuji Allah atas kekuasaan-Nya di dalam penghakiman. Di dalam Habakuk 3:12-13, kita membaca kata-kata ini:

Dalam kegeraman Engkau melangkah melintasi bumi, dalam murka Engkau menggasak bangsa-bangsa. Engkau berjalan maju untuk menyelamatkan umat-Mu, untuk menyelamatkan orang yang Kaurapi (Habakuk 3:12-13).

Habakuk melihat bahwa suatu hari kelak Allah akan menghakimi orang-orang fasik dan dengan demikian menyelamatkan bangsa Israel dan memulihkan keluarga Daud. Habakuk telah melihat hal-hal ini, dan ia memuji Allahnya untuk penghakiman-Nya.

Dengan cara serupa, nabi Yesaya juga memuliakan Allah dengan mengutip kata-kata pujian dari Allah sendiri untuk diri-Nya. Di dalam Yesaya 44:24, kata-kata ini muncul:

Beginilah firman TUHAN, Penebusmu, yang membentuk engkau sejak dari kandungan; “Akulah TUHAN, yang menjadikan segala sesuatu, yang seorang diri membentangkan langit, yang menghamparkan bumi ...”(Yesaya 44:24).

Kemudian di dalam 44:26, sang nabi melanjutkan:

[Akulah TUHAN] ... yang berkata tentang Yerusalem: Baiklah ia didiami! dan tentang kota-kota Yehuda: Baiklah ia dibangun, Aku mau mendirikan kembali reruntuhannya! (Yesaya 44:26).

Para nabi bukan saja hanya menaikkan doa-doa kesedihan dan ratapan, tetapi juga pujian yang agung dan penuh kegembiraan kepada Allah. Ketika para pembaca pertama membaca kata-kata ini, mereka tergerak untuk memuji Allah juga. Ketika kita mendengar para nabi mengucapkan kata-kata pujian kepada Tuhan karena berkat-Nya dan penghakiman-Nya, kita pun harus bergabung dengan mereka untuk memuji Tuhan.

Sejauh ini dalam pelajaran ini, kita telah melihat bahwa kitab nabi-nabi berisi narasi historis dan komunikasi para nabi dengan Allah. Kini kita memasuki kategori utama yang ketiga dari sastra yang kita jumpai di dalam kitab nabi-nabi—komunikasi dengan umat.

KOMUNIKASI DENGAN UMAT

Walaupun penting untuk mengetahui bahwa kitab nabi-nabi memuat catatan historis dan doa-doa di dalam tulisan mereka, namun genre-genre ini tidak membahas tujuan utama dari panggilan Allah kepada para nabi. Allah memanggil para nabinya untuk menjadi utusan-Nya, untuk berbicara kepada para raja dan kepada umat komunitas perjanjian yang kelihatan, dan sebagai hasilnya, sebagian besar pemberitaan mereka sebenarnya berisi pesan-pesan dari Allah kepada umat-Nya. Karena itu, kini kita harus melihat genre jenis ini yang ada di dalam materi kenabian. Kita akan membagi penyelidikan kita terhadap komunikasi para nabi dengan umat di dalam tiga bagian: khotbah-khotbah penghakiman; khotbah-khotbah berkat, dan khotbah-khotbah campuran atau yang berada di antara kedua ekstrem ini. Pertama-tama, marilah kita perhatikan bagaimana nabi-nabi Perjanjian Lama mengumumkan berita penghakiman kepada umat perjanjian.

KHOTBAH-KHOTBAH PENGHAKIMAN

Dalam beberapa dekade terakhir, riset terhadap kitab nabi-nabi dan perbandingan dengan sastra dari kebudayaan lain telah menegaskan bahwa nabi-nabi Perjanjian Lama biasanya menyampaikan khotbah-khotbah mereka kepada umat dalam bentuk-bentuk dan pola-pola yang khas. Pola-pola khotbah ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi yang berbeda oleh orang yang berbeda, tetapi ada tiga bentuk utama khotbah yang digunakan untuk mengumumkan penghakiman perjanjian — nubuat penghakiman, nubuat celaka, dan tuntutan hukum. Mari kita perhatikan terlebih dahulu nubuat penghakiman.

Nubuat Penghakiman

Nubuat penghakiman merupakan jenis pemberitaan yang paling sederhana yang muncul di dalam kitab nabi-nabi Perjanjian Lama. Nubuat penghakiman yang khas memiliki dua komponen utama: pertama, ada dakwaan dari sang nabi yang mengarahkan perhatian kepada dosa-dosa umat Allah; kedua, ada hukuman yang dijatuhkan, dan dalam hukuman yang dijatuhkan ini, sang nabi mengumumkan kutuk perjanjian seperti apakah yang akan dialami oleh umat itu karena dosa-dosa mereka. Kadang-kadang, kedua komponen ini terbalik urutannya, atau sang nabi menyampaikan keduanya secara bergantian. Dalam beberapa kesempatan, sebuah nubuat penghakiman bisa disingkat

sehingga hanya memuat dakwaan atau pemberian hukuman. Namun, yang lebih sering terjadi adalah pola dasar dua bagian inilah, yang mencakup dakwaan dan pemberian hukuman, yang diikuti oleh para nabi.

Sebagai contoh, nabi Amos menyampaikan sebuah nubuat penghakiman terhadap Samaria di dalam Amos 4:1-3. Ia mulai dengan sebuah dakwaan terhadap para wanita Samaria yang kaya dan rakus. Di dalam 4:1, kita membaca kata-kata ini:

“Dengarlah firman ini, hai lembu-lembu Basan, yang ada di gunung Samaria, ... hai kamu para wanita yang menindas orang miskin dan meremukkan orang yang berkekurangan, dan berkata kepada para suamimu, bawakan minuman untuk kami” (Amos 4:1, diterjemahkan dari NIV).

Kita melihat di sini bahwa Amos menyampaikan dakwaan terhadap wanita-wanita Samaria yang menganiaya orang miskin di Israel Utara. Ketimbang memenuhi kebutuhan orang-orang miskin, mereka justru mengajak suami-suami mereka untuk memuaskan nafsu mereka yang serakah.

Dengan cara yang umum bagi nubuat penghakiman, Amos 4:2-3 selanjutnya mengumumkan pemberian hukuman Allah terhadap mereka yang telah melanggar tanggung jawab perjanjian ini. Perhatikan apa yang dikatakan oleh Amos 4:2-3:

“Tuhan ALLAH telah bersumpah demi kekudusan-Nya: sesungguhnya akan datang masanya bagimu, bahwa kamu diangkat dengan kait dan yang tertinggal di antara kamu dengan kail ikan. Kamu akan keluar melalui belahan tembok, masing-masing lurus ke depan, dan kamu akan diseret ke arah Hermon,” demikianlah firman TUHAN (Amos 4:2-3).

Singkatnya, Amos menubuatkan bahwa Samaria akan dihancurkan, dan wanita-wanita kaya ini akan diangkat ke pembuangan.

Nubuat Celaka

Selain nubuat penghakiman, nabi-nabi Perjanjian Lama sering mengumumkan kutuk-kutuk perjanjian dengan sebuah pola yang dikenal dengan sebutan nubuat celaka. Nubuat celaka sangat mirip dengan nubuat penghakiman dalam pengertian bahwa nubuat itu biasanya memuat suatu dakwaan yang diikuti dengan pemberian hukuman. Perbedaan utamanya adalah nubuat celaka dibuka dengan ungkapan “celakalah” pada awalnya.

Salah satu contoh dari nubuat celaka muncul di dalam Yesaya 5:8-10. Di sana, sang nabi mengumumkan bahwa umat itu telah merampas hak kaum miskin dengan memborong semua tanah yang bisa mereka beli. Ungkapan “celakalah” ini muncul di dalam Yesaya 5:8: “Celakalah kamu,” kata Yesaya. Apa yang akan dikatakan oleh Yesaya bukanlah ucapan berkat yang akan disambut, tetapi suatu kutuk dari Allah. Dakwaan dari nubuatnya mengikuti ekspresi “celakalah” di dalam 5:8:

“... kamu yang menambah rumah demi rumah dan menggabungkan ladang dengan ladang sampai tidak ada lagi ruang yang tersisa dan kamu tinggal sendirian di tanah itu” (Yesaya 5:8, diterjemahkan dari NIV).

Kita harus selalu ingat bahwa pada zaman Musa, Allah menetapkan bahwa setiap keluarga akan memiliki jaminan berupa warisan yang permanen. Namun, pada zaman Yesaya, orang-orang Yehuda yang kaya telah melanggar ketetapan perjanjian ini dengan membeli setiap bidang tanah yang bisa mereka beli. Karena itu, di dalam Yesaya 5:9-10, sang nabi menyampaikan hukuman bagi para pelanggar perjanjian ini:

Di telingaku terdengar firman TUHAN semesta alam: “Sesungguhnya banyak rumah akan menjadi sunyi sepi, rumah-rumah yang besar dan yang baik tidak akan ada penghuninya. Sebab kebun anggur yang luasnya sepuluh hari membajak akan menghasilkan hanya satu bat anggur; dan satu homer benih akan menghasilkan hanya satu efa gandum” (Yesaya 5:9-10).

Kita melihat di sini bahwa seperti di dalam banyak nubuat, hukumannya sesuai dengan kejahatannya. Orang kaya telah berusaha menjamin keuntungan finansial mereka dengan cara mengumpulkan properti, tetapi Allah akan memastikan bahwa usaha mereka itu akan sia-sia. Nubuat celaka seperti ini muncul di sepanjang kitab nabi-nabi.

Tuntutan Hukum

Selain nubuat penghakiman dan celaka, para nabi juga mengumumkan kutuk perjanjian dalam bentuk tuntutan hukum. Kata Ibrani untuk *riv* (רִיב) sering diasosiasikan dengan bentuk pemberitaan ini. Biasanya, istilah *riv* berarti “bersaing” atau “bertarung” tetapi kata ini memiliki signifikansi yang khusus dalam kitab nabi-nabi. Istilah tersebut menunjukkan pertarungan hukum. Kata ini merupakan istilah teknis bagi tuntutan hukum atau perkara hukum yang berlangsung di ruang pengadilan surgawi Yahweh, sang Raja yang agung.

Kita telah melihat bahwa para nabi sering memperoleh penglihatan tentang surga, yaitu ruang takhta surgawi Allah, dan sering kali ruang takhta Allah dilihat sebagai ruang pengadilan, dan karena itu, muncullah istilah-istilah hukum. Allah dilihat sebagai jaksa penuntut sekaligus hakimnya. Para saksi dipanggil untuk mendakwa umat Allah, dan umat itu adalah terdakwa yang didakwa oleh Allah. Biasanya kita tidak menemukan tuntutan hukum yang baku di dalam kitab nabi-nabi, tetapi sering kali kita menemukan apa yang bisa kita sebut sebagai tuntutan-tuntutan hukum yang sudah dimodifikasi. Suatu *riv* atau tuntutan hukum bisa memuat banyak unsur. Pertama, sebagaimana yang kita jumpai dalam pengadilan, ada panggilan resmi untuk menghadap ke pengadilan. Para saksi disebutkan. Kemudian, Allah mengulas segala kebaikan yang telah Ia nyatakan

kepada si terdakwa, dan sering kali ada semacam tanggapan yang disampaikan, kadang-kadang oleh nabi itu sendiri. Lalu, dakwaan Allah diikuti oleh pemberian hukuman.

Salah satu contoh terbaik dari tuntutan hukum yang lengkap muncul di dalam Mikha 6:1-16. Kita mendengarkan panggilan untuk menghadap ke pengadilan dalam ayat 1. Dengarkanlah apa yang difirmankan Tuhan:

Bangkitlah, lancarkanlah pengaduan di depan gunung-gunung, dan biarlah bukit-bukit mendengar suaramu! (Mikha 6:1).

Kemudian dalam ayat 2, ada perkataan yang ditujukan kepada para saksi itu sendiri:

Dengarlah, hai gunung-gunung, pengaduan TUHAN, dan pasanglah telinga, hai dasar-dasar bumi! (Mikha 6:2).

Setelah berbicara kepada para saksi, Allah mengingatkan sidang itu kepada kebaikan-Nya terhadap umat-Nya. Di dalam ayat 3, kita membaca kata-kata ini:

“Umat-Ku, apakah yang telah Kulakukan kepadamu? Dengan apakah engkau telah Kulelahkan? Jawablah Aku!” (Mikha 6:3).

Selanjutnya, nabi Mikha berbicara mewakili umat itu, untuk menanggapi pertanyaan Allah dengan kerendahan hati di dalam ayat 6 hingga 8. Ia berkata dalam ayat 6:

“Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi?” (Mikha 6:6).

Kemudian, dengan mengakui kesalahan bangsanya, Mikha menyimpulkan hal ini di dalam ayat 8:

“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” (Mikha 6:8).

Setelah respons sang nabi, kita menemukan dakwaan dalam ayat 10-12, dan pemberian hukuman di dalam ayat 13-16. Tuntutan-tuntutan hukum yang mirip dengan nas ini muncul di dalam kitab nabi-nabi sebagai salah satu cara Allah untuk mendakwa mereka dan kemudian mengancam umat-Nya dengan penghakiman.

KHOTBAH-KHOTBAH BERKAT

Seperti yang telah kita lihat, para nabi tidak hanya mengumumkan penghakiman Allah atas umat-Nya. Mereka juga menyatakan bahwa Allah akan mendatangkan berkat bagi umat-Nya juga. Pada dasarnya ada dua cara bagi para nabi untuk menyatakan berkat-berkat ilahi bagi umat-Nya: Di satu sisi, para nabi akan menyampaikan

penghakiman terhadap musuh-musuh umat Allah. Dan di sisi lain, mereka akan mengumumkan berkat-berkat secara langsung kepada umat Allah. Pertama-tama, mari kita perhatikan bagaimana penghakiman terhadap musuh-musuh menjadi berkat bagi umat Allah.

Penghakiman Terhadap Musuh-Musuh

Di sepanjang sejarah Israel, bangsa-bangsa asing menyusahkan umat Allah, dan salah satu cara Allah untuk mengumumkan tentang karunia-karunia dan berkat-berkat-Nya yang besar kepada umat-Nya adalah dengan menyuruh nabi-nabi-Nya untuk mengumumkan penghakiman terhadap musuh-musuh ini. Oleh sebab itu, kita menjumpai nubuat-nubuat penghakiman, nubuat-nubuat celaka, dan tuntutan-tuntutan hukum di sepanjang kitab nabi-nabi, yang ditujukan kepada musuh-musuh bukan Yahudi. Misalnya, di dalam Nahum 3:1, kita membaca kata-kata ini tentang Niniwe:

Celakalah kota penumpah darah itu! Seluruhnya dusta belaka, penuh dengan perampasan, dan tidak henti-hentinya penerkaman! (Nahum 3:1).

Nubuat penghakiman, nubuat celaka, dan tuntutan hukum terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi memiliki tujuan ganda. Semuanya itu menyatakan bahwa Allah akan membinasakan musuh-musuh Israel, tetapi nubuat-nubuat itu juga mempunyai tujuan yang positif untuk meyakinkan Israel bahwa Allah akan menyelamatkan umat-Nya.

Nubuat Berkat

Di samping mengumumkan penghakiman terhadap musuh-musuh, para nabi juga membawa berita pengharapan bagi Israel dengan memberitakan nubuat-nubuat berkat. Pengumuman tentang berkat ini sangat fleksibel dan sangat bervariasi bentuknya, tetapi ada pola dasar yang muncul berkali-kali. Pertama, muncul suatu kalimat pendahuluan, dan kemudian diberikan beberapa alasan untuk berkat yang akan datang. Kemudian nubuat-nubuat ini sering menjabarkan apa saja berkat-berkat tersebut. Sebagai contoh, nabi Yeremia mengumumkan suatu berkat bagi kaum orang Rekhav di dalam Yeremia 35:18-19. Kita menemukan suatu pendahuluan untuk nubuat ini di dalam bagian pertama ayat 18:

“Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: ...” (Yeremia 35:18).

Kalimat pendahuluan ini diikuti oleh alasan mengapa Allah memberikan berkat kepada umat-Nya. Di bagian kedua dari ayat 18, kita membaca kata-kata ini:

“Oleh karena kamu telah mendengarkan perintah Yonadab, bapak leluhurm, telah berpegang pada segala perintahnya dan telah

**melakukan tepat seperti yang diperintahkannya kepadamu”
(Yeremia 35:18b).**

Kemudian pengumuman tentang berkat muncul dalam ayat 19:

**“Keturunan Yonadab bin Rekhab takkan terputus melayani Aku
sepanjang masa” (Yeremia 35:19).**

Satu nubuat berkat lainnya yang terkenal muncul di dalam Yeremia 31:31-34. Pertama-tama, Allah mengumumkan berkat itu di dalam ayat 31-33. Di dalam Yeremia 31:31, kita membaca kata-kata ini:

**Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN,
Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan
kaum Yehuda (Yeremia 31:31).**

Sang nabi mengumumkan berkat dari perjanjian yang baru, yang akan datang ketika Israel dipulihkan dari pembuangan. Kemudian, di dalam Yeremia 31:34, kita menjumpai alasan untuk berkat ini:

**“Sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi
mengingat dosa mereka” (Yeremia 31:34).**

Anugerah Allah di dalam pengampunan menjadi dasar bagi janji perjanjian yang baru.

KHOTBAH-KHOTBAH CAMPURAN

Jadi kita telah melihat bahwa para nabi memiliki khotbah-khotbah yang khas yang mencakup berkat-berkat Allah sekaligus kutuk-kutuk Allah. Namun, sering kali kita menemukan di dalam kitab nabi-nabi apa yang kita sebut khotbah-khotbah campuran. Khotbah-khotbah campuran ini muncul dalam banyak bentuk yang berbeda, dan kita hanya bisa menyinggung beberapa di antaranya. Namun, yang harus kita ingat adalah khotbah-khotbah campuran ini mempunyai potensi baik untuk mengacu kepada berkat-berkat Allah maupun kepada kutuk-kutuk Allah.

Nubuat Penghakiman-Keselamatan

Pertama, kita bisa berbicara tentang nubuat penghakiman-keselamatan, di mana ancaman penghakiman disampaikan kepada sebagian orang dan berkat-berkat ditawarkan kepada yang lainnya di dalam khotbah yang sama. Yesaya 57:14-21 merupakan contoh yang baik dari khotbah campuran yang memuat kata-kata penghakiman terhadap orang fasik dan keselamatan bagi orang benar.

Panggilan Pertobatan

Selain itu, sering kali para nabi memanggil umat itu untuk bertobat dengan memberikan peringatan tentang penghakiman dan menawarkan berkat kepada mereka yang bertobat. Satu contoh untuk panggilan pertobatan dapat ditemukan di dalam Yesaya 55:6-13. Di sana sang nabi mengajak umat Allah untuk berbalik dari jalan mereka yang jahat.

Panggilan untuk Berperang

Pada saat-saat yang lain, para nabi memanggil para pendengarnya untuk berperang. Sekali lagi, panggilan-panggilan ini bersifat campuran karena isinya bisa berupa panggilan untuk memperoleh kemenangan atau kekalahan. Misalnya, di dalam Hosea 5:8-11, kita menjumpai panggilan untuk berperang, untuk bersiap-siap diserang oleh penghakiman Allah.

Perdebatan Kenabian

Satu contoh lain dari khotbah campuran adalah perdebatan kenabian. Para nabi terlibat dalam perdebatan atau argumen dengan nabi-nabi lain. Misalnya, di dalam Mikha 2:6-11, sang nabi berargumen melawan pandangan nabi-nabi palsu. Perdebatan dapat mengumumkan tentang berkat atau penghakiman yang akan datang.

Perumpamaan

Akhirnya, para nabiewartakan berita-berita campuran di dalam genre perumpamaan. Perumpamaan bisa berupa pengumuman positif tentang anugerah Allah atau pengumuman negatif tentang penghakiman-Nya. Yesaya 5:1-7 adalah satu contoh yang sangat baik tentang perumpamaan di dalam kitab nabi-nabi. Di sana, nabi Yesaya mengumpamakan Israel sebagai kebun anggur.

Ada banyak jenis nubuat campuran yang bisa kita temukan di sepanjang kitab nabi-nabi, tetapi pada saat kita menjumpainya, kita harus senantiasa menyadari fakta bahwa khotbah-khotbah ini bisa berfungsi mengumumkan berkat perjanjian atau kutuk.

KESIMPULAN

Demikianlah kita telah melihat bahwa sastra kenabian mencakup banyak jenis khotbah dari para nabi. Selain catatan-catatan historis dan komunikasi dengan Allah, para

nabi juga memakai banyak waktu untuk menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya. Sulit dibayangkan bahwa kita bisa terlalu menekankan pentingnya mengenal berbagai genre yang muncul di dalam kitab nabi-nabi. Sering kali kita merasa kehilangan arah dan bingung ketika kita membaca kitab nabi-nabi karena kita tidak menyadari keragaman jenis materi yang kita temukan di sana. Kita telah melihat bahwa di dalam kitab nabi-nabi, kita menemukan narasi tentang catatan historis dan komunikasi dengan Allah, dan juga komunikasi dengan umat. Ketika kita membaca kitab nabi-nabi dan mengingat genre-genre ini, kita dapat berhasil memahami apa maknanya di zaman mereka serta apa maknanya bagi kita sekarang ini.